

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI KAWASAN JATIGEDE OLEH PEMERINTAH KABUPATEN SUMEDANG

Oleh: Riswati; Susilawati

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

ABSTRACT

Community empowerment in Jatigede Reservoir area, need to be done as soon as possible by Pemerintah Sumedang Regency, Community Empowerment aimed is to menandatangani community, so that society can be independent and empower to fulfill requirement of her life, Impact of Jatigede Reservoir development, impact very wide for society Jatigede area, where initially they have agricultural land and they can cultivate the land intended to meet their daily needs, but after the construction of Jatigede Reservoir, most of the people around the area, currently have no jobs, and income to meet their daily needs, for that writer interested to conduct research area around Jatigede Reservoir, and method which writer use is qualitative analysis, and descriptive analysis. By using SWOT method. The results obtained are, where community empowerment conducted by the Government of Sumedang Regency, has not been maximized, and has not impacted to be able to change and improve the economic condition of the community around the Jatigede Reservoir Area. Based on the above description, Sumedang District Government needs to prepare a strategic plan that contains the empowerment program as a first step through an analysis of the environment both internal (Strengths and Weaknesses) and external (Opportunities and Threats).

So the author menyarankan for Government District Sumedang, to be more serious and consistent and effective in providing empowerment to the community around the area at Jatigede Reservoir. So the community can be empowered to meet the needs of daily life.

Keywords: *community empowerment strategy.*

ABTRAK

Pemberdayaan masyarakat di kawasan Waduk Jatigede, perlu dilakukan sesegera mungkin oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang, Pemberdayaan Masyarakat bertujuan adalah untuk memandirikan masyarakat, agar masyarakat dapat mandiri dan berdaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Dampak pembangunan Waduk Jatigede, berdampak sangat luas bagi masyarakat kawasan Jatigede, di mana awalnya mereka memiliki lahan pertanian dan mereka dapat mengolah lahan dimaksud untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari, tetapi pasca dibangunnya Waduk Jatigede, sebahagian besar masyarakat di sekitar kawasan tersebut, saat ini tidak memiliki pekerjaan, dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di kawasan sekitar Waduk Jatigede, dan metode yang penulis gunakan adalah kualitatif analisis, dan deskriptif analisis. Dengan menggunakan metode SWOT. Hasil yang didapat adalah, di

mana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sumedang, belum maksimal, dan belum berdampak untuk dapat merubah dan memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat sekitar Kawasan Waduk Jatigede. Berdasarkan uraian tersebut maka Pemerintah Kabupaten Sumedang perlu menyusun rencana strategis yang memuat tentang program pemberdayaan sebagai langkah awal melalui analisis terhadap lingkungan baik internal (Kekuatan dan Kelemahan) maupun eksternal (Peluang dan Ancaman), sehingga penulis menyarankan agar Pemerintah Kabupaten Sumedang, agar lebih serius dan konsisten serta efektif dalam memberikan pemberdayaan kepada masyarakat sekitar kawasan di Waduk Jatigede. Sehingga masyarakat dapat berdaya guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kata kunci: strategipemberdayaanmasyarakat

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan suatu keharusan, namun pembangunan daerah juga harus bermanfaat bagi masyarakat daerah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembangunan waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang, beberapa tahun yang lalu, telah berdampak kepada masyarakat sekitar yang sangat serius. Pasca di banggunya waduk Jatigede, masyarakat banyak kehilangan pekerjaan, dan mata pencaharian, sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat yang terkena genangan air waduk Jatigede, saat ini banyak yang merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik, di daerah-daerah perkotaan. Sebelum dibanggunya waduk Jatigede, mereka merupakan petani dan buruh tani yang handal, karena lokasi yang menjadi genangan waduk Jatigede, merupakan lahan pertanian yang produktif, dan merupakan lumbung padi masyarakat Kabupaten Sumedang, bahkan lumbung padi Provinsi Jawa Barat. Keberadaan waduk Jatigede, mengorbankan 5 (lima) Kecamatan dan 28 Desa yang terkena dampak genangan, dan sebanyak 40.000 kepala keluarga yang terkena dampaknya secara langsung,

kehilangan mata pencahariannya sebagai petani dan buruh tani, sehingga pemerintah daerah Kabupaten Sumedang perlu dengan cepat melakukan upaya untuk mengambil langkah-langkah yang konkret, dalam memberdayakan masyarakat yang menjadi korban dampak pembangunan waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang. Permasalahan-permasalahan yang harus segera di tangani oleh pemerintah Kabupaten Sumedang adalah: mencakup aksesibilitas dan mutu pelayanan pendidikan, pelayanan kesehatan, ketersediaan dan pelayanan infrastruktur, penanganan kemiskinan dan pengangguran, penanganan bencana alam, pengendalian lingkungan hidup, penanganan ketenagakerjaan, pengendalian kependudukan, pemberdayaan ekonomi.

Menurut Drucker (dalam Barlian 2009: 45) Strategik adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right things*). Sejalan dengan pendapat Clausewitz (dalam Wahyudi 1996: 16) bahwa “strategik merupakan suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang”. Menurut Drucker (dalam Nisjar 1997: 16) “Taktik adalah mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the thing right*).”, “Taktik adalah seni

menggunakan tentara dalam sebuah pertempuran perang (Wahyudi 1996: 16).” Pendapat yang lain diungkapkan bahwa taktik merupakan penjabaran operasional jangka pendek dari sebuah strategik agar strategik tadi dapat diterapkan (Wahyudi 1996: 17)”.

Strategik mengandung arti semua kegiatan yang ada dalam lingkup organisasi, termasuk di dalamnya pengalokasian semua sumber daya yang dimiliki lembaga”. Sejalan dengan pengertian di atas, dari sudut etimologis (asal kata), berarti penggunaan kata “strategik” dalam manajemen sebuah organisasi, dapat diartikan sebagai kiat, cara dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategik organisasi.

Pemberdayaan masyarakat, adalah sebuah proses kegiatan yang memiliki makna dengan tujuan akhirnya adalah keberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Mardikanto (dalam Prasojo, 2003), menyatakan bahwa: pemberdayaan adalah proses dari rangkaian untuk mengoptimalkan sumber daya yang digunakan, guna memiliki kemampuan untuk dapat berdaya, dan memiliki daya saing. Dari individu-individu di masyarakat yang mengalami permasalahan tentang kemiskinan. Menurut Anwas (dalam Himat, 2010) menyatakan bahwa pemberdayaan memiliki makna menghidupkan kembali masyarakat. Tatanan nilai, budaya, dan kearifan lokal, dalam membangun jati dirinya sebagai individu dan masyarakat.

Kata masyarakat berasal dari akar bahasa Arab *syakara* yang berarti “ikut

serta atau berpartisipasi”. Dalam bahasa Inggris masyarakat berarti *Society* yang berasal dari bahasa Latin *Socius* dalam bahasa Indonesia berarti “kawan”. Koenjaraningrat (dalam Prasojo, 2003) mengatakan “masyarakat sebagai istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut keadaan-keadaan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari.

Pemerintah Kabupaten Sumedang perlu menyusun rencana strategis terkait tentang pemberdayaan masyarakat dampak dibangunnya waduk Jatigede, melalui analisis terhadap lingkungan internal (kekuatan dan kelemahan) dan lingkungan eksternal yang memengaruhi dampak pembangunan waduk Jatigede (Peluang dan Ancaman). Untuk itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Jatigede” yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sumedang.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Proses penelitian dimulai dari fenomena masalah (*research problem*), formulasi masalah, kajian literatur, hipotesis, pengumpulan data, pengujian data, dan diakhiri dengan simpulan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap kegiatan, yaitu tahap perumusan program strategi, peningkatan model manajemen strategi, dan tahap implementasi dan evaluasi. Tahap perumusan program strategi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi melalui analisis lingkungan internal dan eksternal (analisis *SWOT*) lokasi

penelitian. Data dan informasi yang relevan dikumpulkan meliputi: (1) Bappeda, (2) Satker, (3) Perangkat aparatur desa (4) Masyarakat sekitar.

Oleh karena substansi penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis, tetapi hanya mendeskripsikan kecenderungan fenomena-fenomena simbolik dan merefleksikan secara apa adanya, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengutamakan teknik studi deskriptif analitik.

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan tujuan tertentu (*purposive sampling*). Sampel purposif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) rancangan sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu, kecuali menyebutkan karakteristik, jabatan atau fungsinya dalam konteks masalah penelitian; (2) penentuan sampel secara beruntun; (3) penyesuaian sampel berkelanjutan; dan (4) pemeliharaan berakhir jika terjadi pengulangan (Moleong, 2001).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi, dan (4) studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah Analisis kualitatif. Beberapa ahli menyatakan, bahwa analisis data kualitatif lebih sukar daripada analisis data kuantitatif. Miles dan Huberman (1984: 27) menyatakan bahwa menganalisis data secara kualitatif sangat sulit disebabkan karena metode dan instrumen-instrumen belum dapat dirumuskan dengan jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah

Kabupaten Sumedang berbatasan dengan beberapa kabupaten, secara administratif batas wilayah Kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara: Kabupaten Sumedang
- b. Sebelah Selatan: Kabupaten Garut dan Kabupaten Bandung
- c. Sebelah Barat: Kabupaten Bandung, Bandung Barat dan Subang
- d. Sebelah Timur: Kabupaten Majalengka

Kecamatan Jatigede mempunyai luas wilayah $\pm 93,633 \text{ km}^2/9.366,3 \text{ ha}$, yang terdiri dari 7.901,3 ha tanah darat dan 1.435 ha tanah sawah. Dalam kaitannya dengan rencana Proyek Jatigede, luas wilayah yang terkena proyek dan telah dibebaskan pada 1984/1985 seluas: 1.766,06 ha, yang meliputi 6 desa: Desa Cijeungjing, Desa Jemah, Desa Sukakersa, Desa Mekarasih, Desa Ciranggem dan Desa Kadujaya. Batas-batas Kecamatan Jatigede Sebelah utara Wilayah Kecamatan Tomo, Sebelah timur Wilayah Kabupaten Majalengka/ Kecamatan Jatinunggal, Sebelah selatan Wilayah Kecamatan Jatinunggal/ Kecamatan Wado, Sebelah barat Wilayah Kecamatan Darmaraja/ Kecamatan Situraja.

Desa Paku Alam merupakan sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Darmaraja. Letaknya berada di bagian paling utara wilayah Kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Cisitu di bagian utara dan Kecamatan Jatigede di bagian timurnya. Dilihat dari

posisinya, wilayah Desa Paku Alam berada di sebelah barat daya bendungan Jatigede dan bagian timurnya berbatasan langsung dengan Sungai Cimanuk yang berada di genangan bendungan Jatigede. Tidak mengherankan jika sebagian wilayah Desa Paku Alam sebagian menjadi genangan bendungan Jatigede ini.

Berdasarkan data Potensi Desa 2013 yang dikutip oleh BPS Kabupaten Sumedang, Desa Paku Alam memiliki status sebagai perdesaandengan klasifikasi sebagai desa swakarsa. Secara geografis, wilayah Desa Paku Alam dikelilingi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut. Desa Cigintung dan Desa Pajagan (kedua berada di Kecamatan Cisitu) di sebelah utaranya, Desa Jemah Kecamatan Jatigede dan Desa Cipaku di sebelah timurnya, Desa Cipaku dan Desa Karang Pakuan di sebelah selatan dan Desa Cisitu Kecamatan Cisitu di sebelah baratnya. Secara administratif, wilayah Desa Paku Alam terdiri atas dua Dusun, empat Kampung dan delapan Rukun Warga serta 24 Rukun Tetangga. Dusun yang pertama yaitu Dusun Cilembu yang terbagi menjadi RW 01 – RW 05 serta RT 01 – RT 17. Dusun keduanya adalah Dusun Cisema yang terbagi menjadi RW 06 – RW 08, terdiri dari RT 18 – RT 24. Luas wilayah Desa Paku Alam sebesar 477 hektar. Luas wilayah tersebut terbagi ke dalam beberapa peruntukan yaitu digunakan sebagai lahan pesawahan seluas 150 hektar. Yang lainnya digunakan sebagai lahan perkebunan atau ladang seluas 99 hektar, tanah negara seluas 160 hektar. Sisanya merupakan lahan pekarangan dan permukiman seluas 39 hektar dan lahan pangangan seluas 27 hektar. Luas pesawahannya sendiri terbagi ke dalam dua jenis yaitu yang diairi dengan

menggunakan irigasi seluas 120 hektar. Sementara 30 hektar tidak menggunakan pengairan irigasi. Sebagian besar penduduk Desa Paku Alam bergerak di bidang pertanian. Ini berbanding lurus dengan penggunaan lahan di Desa Paku Alam yang sebagian besar digunakan sebagai lahan pertanian baik pesawahan maupun ladang. Sebanyak 751 orang bergerak di sektor ini. Yang lainnya bergerak di bidang jasa, perdagangan, transportasi dan industri serta konstruksi. Desa Paku Alam menghasilkan padi sebagai produk utama sektor pertanian. Produk pertanian yang dihasilkan Desa Paku Alam lainnya yaitu ubi kayu, kedelai, kacang hijau, ubi jalar, kacang tanah. Ada juga produk sayuran yang dihasilkan petani di Desa Paku Alam di antaranya kacang panjang, cabai, mentimun, dan tomat. Sementara lahan perkebunan warga di Desa Paku Alam menghasilkan buah-buahan dari jenis rambutan, mangga, dan sawo. Selain pertanian, ada juga warga Desa Paku Alam yang bergerak di bidang peternakan dengan memelihara ternak seperti ayam kampung, itik, entog, kambing, domba, sapi, kerbau, dan kuda.

Rencana Strategis Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam Pemberdayaan Masyarakat Dampak Pembangunan Waduk Jatigede

Salah satu bentuk penataan kawasan Waduk Jatigede yaitu dengan konsep *Green Environment* (lingkungan hijau), kawasan waduk Jatigede dan sekitarnya ditetapkan menjadi kawasan lindung (*Buffer Zone*) dan sekaligus sebagai kawasan tujuan wisata. Dengan pertimbangan tersebut konsep pendekatan penataan



kawasan Waduk Jatigede bertema *Green Environment*, dengan harapan agar hasil penataan waduk Jatigede dan sekitarnya benar-benar berwawasan lingkungan (ramah lingkungan).

Green Environment mengandung pengertian lingkungan binaan yang berwawasan lingkungan (ramah lingkungan). Tujuannya adalah untuk menjaga keaslian, keasrian, dan kelestarian alam sekitarnya. Adapun gambaran konsep Green Environment seperti tergambar dalam gambar di atas.

Pendekatan Green Environment

Bentuk kontribusi riil dari daerah bagi kepentingan pembangunan pada skala makro bisa berbeda-beda, karena masing-masing daerah menyimpan kekuatan tersendiri yang berbeda beda pula. Secara ekonomis misalnya, ada daerah yang dapat menjadi lumbung beras atau sebagai salah satu penyangga stock pangan.

Ada pula daerah yang potensial menjadi tujuan wisata yang mampu memberi stimulan kenaikan devisa dan sekaligus sebagai andalan pendapatan negara selain minyak bumi. Selain itu, juga ada daerah yang memiliki potensi sebagai sentra industri, sekaligus sebagai *hub of the financial district* atau menjadi pusat arus perdagangan.

Pembangunan daerah mempunyai watak atau ciri tersendiri, serta memiliki pola dan *spirit* yang sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki. Itulah sebabnya pembangunan daerah seyogianya dilihat sebagai sub-sistem di dalam sistem pembangunan nasional. Jadi bukan sekedar serpihan dari sistem pembangunan nasional.

Keterkaitan Desa-Kota

Pembangunan daerah sejogyanya harus mensinergiskan antara pembangunan kota dengan pembangunan perdesaan, hal

ini agar adanya kaitan resiprokal, antara lain, tercermin pada tiga macam hubungan. Pertama, ada hubungan yang signifikan antara *diversifikasi* dan peningkatan hasil produksi pertanian di perdesaandengan pertumbuhan kota. Kedua, ada hubungan antara diversifikasi dan peningkatan hasil produksi pertanian di perdesaandengan tumbuhnya pusat-pusat perdagangan di perkotaan.

Ketiga, ada hubungan yang signifikan antara fluktuasi kesempatan kerja sektor agraris di perdesaandengan arus urbanisasi. Banyak studi telah menunjukkan bahwa stagnasi pertanian dan semakin menyempitnya kesempatan kerja di perdesaan merupakan *triggering factors* bagi arus urbanisasi. Kota dianggap lebih banyak menawarkan kesempatan kerja dan lebih mampu menyediakan ajang berwiraswasta. Peningkatan produksi pertanian di perdesaan, misalnya, tidak akan membuahkan hasil yang dapat menetes ke bawah dan menyentuh kepentingan lapisan masyarakat miskin (*trickle down effect*) apabila kurang memperhitungkan eksistensi dan kemampuan pusat-pusat pasar di perkotaan.

Renstra Pemberdayaan Masyarakat

Pada beberapa tahun terakhir, khususnya sejak tahun 2015, peringkat indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten Sumedang mengalami kemajuan, sejalan dengan keinginan seluruh jajaran di pemerintahan Kabupaten Sumedang untuk terus berpacu meningkatkan kinerjanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Ibu Tuty sebagai Sekretaris Bappeda Kabupaten Sumedang*. Bahwa kualitas

SDM Kabupaten Sumedang masih pada level bawah bila dibandingkan dengan Kabupaten lain di Jawa Barat. Di sinilah pentingnya upaya yang lebih keras dan terpadu antara pemerintah dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Data Sensus menunjukkan masih banyak ribuan orang yang belum menerima uang pengganti, meskipun pihak pemerintah mengklaim sudah beres. Meskipun demikian, Pemerintah Kabupaten Sumedang bertekad mengejar ketertinggalannya di beberapa kecamatan yang kena dampak pembangunan Waduk Jatigede. Dengan mengalokasikan anggaran untuk program pemberdayaan masyarakat dampak pembangunan waduk Jatigede.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa Jemah Kecamatan Jatigede, bahwa model pemberdayaan yang sudah dilakukan di Desa Jemah berupa pengembangan objek wisata dengan memanfaatkan potensi keindahan Waduk Jatigede. Dana bersumber dari Dana Desa dengan biaya kurang lebih Rp240.000.000,00. Bagi masyarakat desa Jemah yang tadinya menganggur merupakan solusi memperoleh lapangan kerja. Seperti pencari ikan, pemandu dan penjaga wisata, mengatur parkir, berdagang di sekitar kawasan wisata. Penghasilan rata-rata di bawah Rp1.000.000,00.

Di samping itu, ketertinggalan itu juga diakibatkan oleh kurangnya perhatian Pemerintah Provinsi Jabar maupun Pemerintah Pusat terhadap dampak pembangunan Waduk Jatigede, terutama di masa sentralisasi Orde Baru, di mana proyek pembangunan Waduk Jatigede terlalu lama terbengkalai.

Untuk mengatasi semua permasalahan ini, Pemerintah Kabupaten Sumedang telah merencanakan beberapa langkah strategis dalam pemberdayaan masyarakat sekitar Waduk Jatigede, seperti:

1. Kerja sama dengan perguruan tinggi dalam pembimbingan/pengarahan kepada masyarakat;
2. Memperbaiki dan membangun infrastruktur perekonomian, termasuk jalan, listrik, sarana rekreasi, sarana ibadah, dan lain-lain;
3. Memantapkan daya saing daerah dengan memaksimalkan potensi ekonomi yang sangat besar di sektor pertanian, perikanan, perkebunan peternakan, industri, dan perdagangan. Potensi tersebut terus digali dan dikembangkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memperhatikan keterkaitan ekonomi dan lingkungan;
4. Mempertahankan status sebagai daerah penghasil kebun seperti Mangga Gincu di Jatigede;
5. Memaksimalkan potensi perikanan, peternakan, kehutanan, dan perkebunan;
6. Memberikan peluang kepada industri-industri kecil untuk berkembang, dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan mengupayakan pasar/akses yang lebih luas;
7. Memaksimalkan potensi perdagangan dan koperasi, melalui penciptaan suasana masyarakat yang stabil dan aman, sehingga kegiatan ekonomi dapat berjalan dengan lancar dan bergairah;

8. Membangun dan menghidupkan pasar-pasar desa untuk menghidupkan dan menggairahkan kegiatan ekonomi di seluruh wilayah Waduk Jatigede.

Analisis Renstra Bidang Ekonomi/Daya Beli

Untuk memperkuat basis ekonomi daerah dan penataan sumber daya daerah secara efisien, Pemerintah Kabupaten Sumedang telah melaksanakan berbagai macam program dan kegiatan (Renstra Sumedang tahun 2017-2018). Untuk melakukan percepatan pertumbuhan perekonomian masyarakat, Pemerintah Kabupaten Sumedang juga akan membangun pasar-pasar desa terutama di beberapa desa yang terkena dampak pembangunan Waduk Jatigede. Untuk itu pemerintah kabupaten Sumedang perlu mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk membangun pasar desa di beberapa lokasi dampak pembangunan Waduk Jatigede.

Selanjutnya berdasarkan hasil survei yang kami lakukan oleh kami terhadap 157 KK di Dusun Cisema Desa Pakualam, Kecamatan Darmaraja, menunjukkan bahwa 48,80% masyarakat kini menganggur, padahal sebelumnya yang menganggur hanya 3,25%. Sebelum Jatigede digenangi, masyarakat relatif produktif dengan mata pencaharian utama sebesar 78,05% menjadi petani/peternak. Pembangunan Kampung Buricak Burinong adalah langkah kecil untuk mengungkit daya tarik dan daya saing kawasan Cisema dan Puncak Damar melalui pengembangan wisata selfie, hingga nanti berdampak luas terhadap kawasan Jatigede maupun

Sumedang umumnya. Dari hasil wawancara dengan *Sekretaris Desa Wado, pada Senin 14 Agustus 2017*, Jumlah Kepala Keluarga yang menjadi genangan, dusun/kampung baru 390 Kepala Keluarga, Dusun Maleber 120 KK (1 RW) Desa Wado berjumlah 7420 jiwa sebelum digenangi, setelah digenangi menjadi 6668 jiwa. Pekerjaan masyarakat kebanyakan menganggur, sebagian ada yang merantau ke Jakarta menjadi tukang bangunan. Upaya desa saat ini, minta bantuan ke pusat untuk peningkatan ekonomi warga. Jenis pemberdayaan yang dilakukan desa yaitu mengadakan pelatihan dan pembinaan terhadap produk-produk unggulan, seperti membuat kue kering, keripik singkong, dan lain-lain. Jumlah pengangguran semakin meningkat menjadi 75%, sehingga masyarakat miskin menjadi bertambah. Padahal dulu mereka relatif sejahtera dengan mempunyai sawah garapan. Dulu Desa Wado sangat terkenal dengan gudangnya beras, sekarang untuk membeli beras untuk makan semakin susah. Bantuan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat berupa perbaikan jalan menuju kampung baru, bantuan fisik dari Pemda Sumedang seperti sarana prasarana (*drainase: saluran air*) sedangkan diklat atau penyuluhan belum ada dari pemerintah Kabupaten Sumedang. Harapan masyarakat yang sangat penting adalah masalah ekonomi, hak kepemilikan tanah harus punya payung hukum yang jelas (legalitas). Penghasilan penduduk juga per bulan 500 ribu, kalau ada paling besar cuma 1 juta perbulan, itu juga sangat jarang. Selanjutnya kami juga mewawancarai sejumlah warga masyarakat dari Desa

Pakualam (ada 7 orang) identitasnya terdokumentasi dengan lengkap, yang dilaksanakan pada 12 Juli 2017, mereka menyatakan bahwa memberikan apresiasi tinggi kepada tim *Buricak Burinong (Konsep memberdayakan masyarakat dengan mengecat rumah dan penerangan kampung mengadopsi model permukiman warna warni yang sebelumnya sudah ada seperti di Malang, Semarang, Stockholm, Karibia, Rio De Janeiro, dll dengan modifikasi dengan bantuan teknologi pewarnaan empat dimensi dan dielaborasi dengan kearifan budaya lokal)* dengan harapan setelah terwujudnya pengembangan wisata tersebut, maka perekonomian masyarakat dapat meningkat melalui pemberdayaan berdasarkan keahlian, minat dan kemampuan yang ada (berdagang, membuat makanan olahan, kerajinan, pemandu wisata dan lain-lain). Dalam kaitan dengan sistem perencanaan pembangunan yang telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004, maka keberadaan Renstra merupakan suatu bagian yang utuh dari manajemen kerja di lingkungan pemerintah daerah khususnya dalam menjalankan rencana agenda pembangunan yang telah tertuang dalam RPJM pemerintah Kabupaten/Kota setiap tahunnya selama periode perencanaan dan akan menjadikan pedoman bagi penyiapan rencana kerja. Dalam penyusunannya mengacu pada rencana kerja pemerintah daerah (RKPD). Rencana strategis biasanya dibentuk dari visi misi tujuan, kebijakan, program, dan kegiatan yang berorientasi pada hendak apa yang akan dicapai (waktu tertentu) sehubungan dengan tupoksi dari instansi atau lembaga

yang disusun dengan mempertimbangkan lingkungan secara strategik. Usulan lain adalah membenahan portal menuju objek wisata melalui aturan yang jelas. Selama ini jenis pungutan portal berdasarkan kesepakatan masyarakat bersama sehingga ada indikasi berebut lahan portal. Dengan memperhatikan uraian di atas, maka Rencana Strategis Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam Pemberdayaan Masyarakat Dampak Pembangunan Waduk Jatigede, nampaknya masih memerlukan upaya peningkatan ke arah yang lebih baik agar manfaat dari pemberdayaan cepat tercapai. Meskipun diakui bahwa program tersebut belum banyak membantu meningkatkan partisipasi masyarakat khususnya untuk masyarakat di sekitar lokasi Waduk Jatigede, untuk itu Rencana Strategis Pemberdayaan Masyarakat Dampak Pembangunan Waduk Jatigede dapat dianalisis dari sudut Analisis SWOT, di mana terdapat lingkungan internal terdiri dari variabel-variabel (kekuatan dan kelemahan) yang ada di dalam organisasi itu sendiri dan lingkungan eksternal (peluang dan ancaman), tetapi biasanya tidak berada di dalam kendali jangka pendek manajemen puncak. Variabel-variabel ini merupakan konteks di dalam pekerjaan yang dilakukan (Ismaun, 1999: 24). Selanjutnya analisis SWOT tersebut akan nampak sebagaimana uraian berikut.

- ***Strength (Kekuatan)***

Renstra pemberdayaan masyarakat dampak pembangunan Waduk Jatigede pada dasarnya merupakan upaya untuk menjaga agar implementasi program tersebut dapat berjalan secara tepat,

efektif, dan efisien. Berdasarkan hasil penelitian nampak beberapa kekuatan yang mendasarinya, yaitu:

1. Komitmen yang tinggi dari pemerintah daerah Kabupaten Sumedang t untuk melaksanakan Renstra ini secara tepat, efektif dan efisien.
2. Perhatian dari pihak-pihak lain seluruh *stakeholders* (pemerintah, masyarakat, pengusaha, BUMN, perguruan tinggi) dalam hal pemberdayaan masyarakat sangat tinggi.
3. Partisipasi masyarakat yang makin baik dan memberikan konsem yang besar terhadap pembangunan di Waduk Jatigede. Hal ini memerlukan suatu perencanaan yang cermat serta penyusunan program yang akurat untuk kemudian disusun anggaran yang sesuai dengan perencanaan dan program.

- ***Weakneases (Kelemahan)***

Dengan kondisi sosial ekonomi dewasa ini, maka terdapat beberapa ancaman/tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam pemberdayaan masyarakat untuk dapat berjalan dengan tepat, efektif dan efisien, adapun tantangan itu adalah:

1. Kondisi ekonomi masyarakat yang belum menunjukkan peningkatan yang berarti serta daya beli masyarakat yang makin menurun akibat pembangunan waduk dan kondisi ekonomi yang belum baik akan mendorong makin banyaknya warga masyarakat yang mengalami kesulitan, dan mengalami kemiskinan.
2. Kecenderungan ekonomi yang melemah/miskin akan mendorong pada terjadinya tingkat kemiskinan

di daerah sekitar Waduk Jatigede, seperti untuk mencari pekerjaan yang sulit, tidak punya keahlian, sehingga banyaknya pengangguran, diperlukan upaya untuk menanggulangi hal tersebut oleh seluruh *stakeholders* terutama Pemerintah Kabupaten Sumedang.

3. Payung hukum yang belum jelas dalam pengelolaan Waduk Jatigede, sehingga keberadaannya masih belum jelas tata kelolanya.
4. Pendanaan yang dialokasikan oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang untuk pemberdayaan masyarakat dampak pembangunan Waduk Jatigede masih sangat kecil.
5. Organisasi untuk operasi dan pemeliharaan bendungan serta pengelolaan waduk belum terbentuk saat ini, masih dalam proses pembahasan.

- ***Opportunities (Peluang)***

Adapun peluang dari Rencana Strategis Pemberdayaan Masyarakat Dampak Pembangunan Waduk Jatigede, adalah:

1. Program pembangunan Waduk Jatigede merupakan program nasional yang mendapat dukungan baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sehingga segala hal nya dapat dilakukan dengan lebih terencana.
2. Dukungan dan harapan masyarakat akan perlunya keterbukaan dalam pemberdayaan masyarakat dapat menjadi dorongan penting yang dapat meningkatkan serta dapat mendorong pada pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat.

- ***Threat (Ancaman)***

Pada dasarnya aspek ancaman akan sangat ditentukan oleh bagaimana konteks sosial budaya kondusif bagi upaya untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik, di mana pada bagian ini merupakan upaya yang perlu terus dikembangkan secara komprehensif untuk menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Strategi Pilihan

Berdasarkan uraian tentang Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan/ Ancaman tersebut di atas, dapat ditentukan strategi pilihan Strategi yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat dampak pembangunan Waduk Jatigede. Untuk itu berikut ini akan dikemukakan strategi yang mengkombinasikan faktor internal dan eksternal untuk mensukseskan program pemberdayaan masyarakat dampak pembangunan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang.

- ***Strategi Kekuatan dan Peluang (SO)***

Strategi ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan yang dimiliki guna memanfaatkan peluang yang ada, sehingga diperoleh suatu hasil yang optimal. Adapun kombinasinya sebagai berikut.

- Menggunakan komitmen yang tinggi dari pemerintah daerah Kabupaten Sumedang untuk melaksanakan Rencana Strategis ini secara tepat, efektif, dan efisien
- Memanfaatkan Perhatian dari pihak-pihak lain seluruh *stakeholders* (pemerintah, masyarakat, pengusaha,

BUMN, perguruan tinggi) dalam hal pemberdayaan masyarakat sangat tinggi.

- Memanfaatkan partisipasi masyarakat yang makin baik dan memberikan konsern yang besar terhadap pembangunan di Waduk Jatigede. Hal ini memerlukan suatu perencanaan yang cermat serta penyusunan program yang akurat untuk kemudian disusun anggaran yang sesuai dengan perencanaan dan program.

- ***Strategi Weakneases (Kelemahan) dan Peluang (WO)***

Strategi ini merupakan strategi yang berupaya untuk menghilangkan atau mengurangi kelemahan yang dimiliki guna memanfaatkan peluang yang ada, adapun kombinasi strateginya adalah sebagai berikut.

- Meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat yang belum menunjukkan peningkatan yang berarti serta daya beli masyarakat yang makin menurun akibat pembangunan waduk dan kondisi ekonomi yang belum baik akan mendorong makin banyaknya warga masyarakat yang mengalami kesulitan, dan mengalami kemiskinan.
- Kecenderungan ekonomi yang melemah/miskin akan mendorong pada terjadinya tingkat kemiskinan di daerah sekitar Waduk Jatigede, seperti untuk mencari pekerjaan yang sulit, tidak punya keahlian, sehingga banyaknya pengangguran, diperlukan upaya untuk menanggulangi hal tersebut oleh seluruh stakeholders terutama Pemerintah Kabupaten Sumedang.

- Membuat payung hukum, agar dalam pengelolaan Waduk Jatigede menjadi jelas.

- Meningkatkan pendanaan yang dialokasikan oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang untuk pemberdayaan masyarakat dampak pembangunan Waduk Jatigede masih sangat kecil

- Organisasi untuk operasi dan pemeliharaan bendungan serta pengelolaan waduk belum terbentuk saat ini, masih dalam proses pembahasan.

- ***Strategi Kekuatan dan Tantangan (ST)***

Strategi ini merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan dalam menghadapi tantangan yang dapat mengganggu terhadap rencana pemberdayaan masyarakat dampak pembangunan Waduk Jatigede, sehingga tantangan tersebut dapat dihadapi dengan baik dan tepat dalam pemberdayaan masyarakat tersebut. Adapun kombinasinya adalah sebagai berikut.

- Membangun/membuat program pembangunan Waduk Jatigede merupakan program nasional yang mendapat dukungan baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sehingga segala hal nya dapat dilakukan dengan lebih terencana.

- Meningkatkan dukungan dan harapan masyarakat akan perlunya keterbukaan dalam pemberdayaan masyarakat dapat menjadi dorongan penting yang dapat meningkatkan serta dapat mendorong pada pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat.

- ***Strategi Kelemahan dan Tantangan/ Ancaman (WT)***
 - Meningkatkan komunikasi antara stakeholders yang terkait dengan pemerintah daerah masih kurang dan cenderung saling menunggu, sehingga masukan dari masyarakat tidak dapat diperoleh dengan baik.
 - Keterlibatan masyarakat harus terus didorong/dimotivasi, dan informasi kepada masyarakat yang masih kurang dikarenakan sistem informasi yang kurang valid, sehingga timbul perpecahan dan menimbulkan keresahan sehingga proses pemberdayaan menjadi terhambat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Rencana Strategis Pemerintah Kabupaten Sumedang dalam Pemberdayaan Masyarakat Dampak Pembangunan Waduk Jatigede masih belum efektif dilihat dari alokasi besarnya dana dan penggunaannya.
2. Upaya pemerintah Kabupaten Sumedang dalam memberdayakan masyarakat terus dilaksanakan melalui berbagai program kegiatan dari yang bersifat fisik seperti membangun sarana prasarana/infrastruktur sampai yang bersifat non fisik seperti peningkatan kemampuan warga masyarakat agar dapat memberdayakan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup yang masih jauh dari sejahtera.
3. Dalam membuat Rencana Strategis Pemberdayaan Masyarakat secara terpadu, untuk itu strategi pemberdayaan mempertimbangkan

kesinambungan semua elemen, hal ini sesuai dengan konsep dengan menggunakan analisis SWOT.

4. Selama ini, persoalan mendasar masyarakat adalah kurang mendapat perhatian dari pemerintah, sehingga kondisi masyarakat kawasan Waduk Jatigede tertinggal dengan daerah lainnya. Baik pada bidang kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi secara keseluruhan. Integritas moral dan budi pekerti yang tinggi, tingkat pendidikan dan derajat kesehatan penduduk yang memadai, serta kualitas tenaga kerja yang tinggi, perlu upaya yang terus-menerus, sistematis, masif, dan serentak.
5. Dibalik masalah sosial yang cukup berat untuk diselesaikan saat ini berkaitan dengan pembangunan Waduk Jatigede, tersimpan potensi pesona yaitu pesona wisata waduk yang bisa terkenal melalui pengembangan kawasan Waduk Jatigede, menjadi kawasan wisata alam yang indah, sehingga perlu segera dipersiapkan perencanaan detailnya agar segera dapat diimplementasikan untuk mendapatkan manfaat waduk yang sebesar-besarnya untuk masyarakat.

Saran

1. Untuk pemerintah Kabupaten Sumedang, perlu peningkatan komitmen dalam upaya membangun masyarakat yang kena dampak pembangunan Waduk Jatigede melalui alokasi anggaran yang memadai.
2. Diperlukan upaya untuk mencapai optimalisasi program pemberdayaan agar dapat tepat, efektif dan

efisien. Untuk itu diperlukan suatu mekanisme implementasi program yang terintegrasi dengan perencanaan, pemrograman, dan pembuatan anggaran serta pengawasannya, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

3. Kebijakan pemerintah Kabupaten Sumedang dalam pemberdayaan masyarakat dampak pembangunan Waduk Jatigede membutuhkan dukungan dari seluruh elemen masyarakat secara keseluruhan. Niat baik (*good will*) pemerintah tidak akan berarti apa-apa bila tidak didukung oleh partisipasi masyarakat untuk mendukungnya (termasuk kalangan dunia usaha). Kebijakan yang baik (*good policy*) pasti membutuhkan implementasi yang baik (*good implementation*), di samping juga keberuntungan (*good luck*), yakni tersedianya seluruh perangkat pendukung kebijakan itu. Disarankan agar pemerintah Kabupaten Sumedang dapat menggandeng kalangan masyarakat luas, khususnya dunia usaha untuk membantu pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Berbagai upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang diharapkan akan terus meningkat dari waktu ke waktu. Disarankan agar pemerintah Kabupaten Sumedang dapat meminta sekaligus menerima masukan-masukan dari berbagai kalangan strategis, seperti perguruan tinggi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dalam pemberdayaan

masyarakat dampak pembangunan Waduk Jatigede guna mempercepat proses peningkatan kesejahteraan masyarakat.

5. Secepatnya dibangun Pasar Desa di sekitar waduk guna mengakomodir aktivitas ekonomi masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlian, Ujang, Cepi. 2012. *Manajemen Strategik*. Bandung: Khalifa Insan Cendekia
- Budiman, CHR. 1988. *Kebijakan Perusahaan I*. Jakarta: Karunika Universitas Terbuka
- Hasibuan, Rachmad, Fauzi. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kelurahan Teladan, Kecamatan Kisaran Timur Provinsi Sumatera Utara*, IPDN.
- Hikmat, Harry. 2010. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ismaun. 1999. *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Mutu Terpadu Program Pendidikan di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Kebijakan Pengelolaan Program Pendidikan pada ITB dan IKIP Bandung tahun 1996/1997 – 2005/2006)*. Disertasi PPs IKIP Bandung: tidak diterbitkan
- Moleong, L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Muhtar, Entang Adhy. 2006. *Pengaruh Pengembangan Lembaga Desa terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Perdesaan di Kabupaten Cianjur Jawa Barat*. Bandung: PPs Unpad.
- Nawawi, H. 2000. *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang*

- Pemerintah dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press
- Nisjar, Karhi, S dan Winardi. 1997. *Manajemen Strategik*. Bandung: Mandar Maju
- Prasojo, Imam B. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat*. Depok. UI
- Rangkuti, Freddy.2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saladin, Djaslim. 1991. *Unsur-unsur Inti Pemasaran dan Manajemen Pemasaran*. Bandung: Mandar Maju
- Sandy, Buce, N. 2005. *Pengaruh Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. Bandung: PPs Unpad
- Sudjana, N, 1991, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata.2003. *Metode Riset Sosial*. Bandung: UPI
- Sumanto. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset
- Supriyadi. 1998. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan desa dan Kemandirian masyarakat Dayak di Kelurahan Dalurang, Kecamatan Kapuas Hilir, Kabupaten Kapuas, Kalteng. Bandung: PPs Unpad
- Suradinata, Ermaya, 2013. *Analisis Kepemimpinan Strategi Pengambilan Keputusan*. Jatinangor: Alqaprint.
- Surakhmad, W, 2005. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.
- Tregoe, Benyamin, B dan John W, z. 1985. *Strategic Management*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyudi, A, S. 1996. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Binarupa Aksara.